



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN CERPEN SAGRA KARYA OKA RUSMINI

Harmila Sari Umar¹ La Ode Syukur², Saidiman³

¹²³Universitas Halu Oleo

*Correspondence E-mail: sariumarharmila@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the types of comparative language styles in the short story collection Sagra by Oka Rusmini. The type of research used in this study is library research. The method used in this study is descriptive analysis. The data in this study is the short story collection Sagra by Oka Rusmini published by PT Gramedia Widiasarana Indonesia in Jakarta, consisting of 204 pages and 13 short story titles. The three selected short stories are (1) Esensi Nobelia, (2) Sepotong Kaki, (3) Sagra. The data collection technique uses the reading and note-taking technique. The data analysis technique used is the objective approach. The results of this study indicate that (1) the short story Esensi Nobelia contains 4 types of comparative language styles, namely simile, metaphor, personification, and anticipation (2) the short story Sepotong Kaki contains 3 types of measurement language styles, namely simile, metaphor, and personification (3) the short story Sagra contains 4 types of comparative language styles, namely simile, metaphor, personification, and pleonasm.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 11 Dec 2025

Accepted: 15 Mar 2025

Published: 26 Mar 2025

Pages: 498-507

Keyword:

Short story; language style; objective approach

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah rekaan dari kehidupan nyata dalam bentuk fiksi melampirkan realitas sosial mulai dari masa lampau hingga masa kini. Karya sastra bersifat imajinatif. Salah satu genre sastra yang sangat sering dijumpai dalam kehidupan, menceritakan kisah yang tidak banyak adalah cerita pendek atau cerpen.

Cerpen merupakan karya sastra fiksi yang ceritanya singkat tidak terlalu panjang membahas tentang persoalan kehidupan manusia yang dapat dialami sendiri oleh para pengarang. Salah satu hal yang menarik dalam cerpen adalah penggunaan bahasa yang digunakan. Bahasa yang dibuat oleh pengarang dengan sedemikian rupa dapat mempengaruhi kualitas dari sebuah cerita yang diciptakan sehingga pembaca ikut merasakan alur cerita yang mengesankan.

Bahasa adalah alat yang digunakan oleh seorang pengarang untuk menyampaikan pemikiran, informasi, dan rasanya melalui pembentukan hubungan internal dari kumpulan kata yang dapat dirasakan oleh pembaca. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra sangat penting. Pengarang bebas menuangkan pikiran mereka dalam bahasanya sendiri dengan kata-kata yang unik. Pengarang memasukkan pesan tertentu ke dalam teks sastra untuk membuat pembaca memahami pesan pengarang. Gaya bahasa pengarang menunjukkan jiwa dalam kepribadian seorang pengarang karena cara pengarang menggunakan bahasa tertentu untuk menyampaikan pikiran dan ide. Untuk menyampaikan ide-idenya, penulis menggunakan berbagai gaya bahasa. Pengarang menggunakan gaya bahasanya sendiri saat menulis, sehingga hasil olahan bahasa memiliki dampak tertentu pada karyanya, menunjukkan gaya bahasa yang hidup dan luar biasa. Keterampilan pengarang membuat karya sastra untuk mengutarakan pilihan kata dalam menggambarkan suatu makna akan menghasilkan gaya bahasa.

Gaya bahasa adalah gambaran kata yang diolah seorang pengarang dengan fitur yang menarik. Gaya bahasa sebagai unsur instrinsik pembangun karya sastra berperan penting dalam sebuah karya sastra. Penggunaan gaya bahasa dapat menentukan kepribadian, dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Dengan menggunakan gaya bahasa, mempengaruhi gaya dan keindahan dalam berbahasa. Banyak gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis suatu karya salah satunya cerpen. Ada empat jenis gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis yaitu perbandingan, penegasan, sindiran, dan pertentangan. Namun dalam cerpen lebih banyak menggunakan gaya bahasa perbandingan, karena gaya bahasa ini membandingkan suatu hal yang dengan hal lain yang sengaja dianggap sama. Gaya bahasa perbandingan memberikan efek estetik dalam cerpen seolah menjadi hidup dan berkesan. Selain itu, gaya bahasa perbandingan digunakan sebagai acuan seseorang untuk menyampaikan inspirasi dan gagasan dalam sebuah karya sastra dengan menggunakan bahasa yang indah mampu memberikan makna menyentuh dan membangkitkan daya intelektual bagi pembaca.

Menurut Tarigan (2013: 8) gaya bahasa perbandingan dapat dikelompokkan menjadi sepuluh jenis gaya bahasa yaitu, perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasmе/tautology, perfrasis, prolepsis antisipasi, dan koreksio/epanortesis. Gaya bahasa perbandingan memberikan efek estetik dalam cerpen seolah menjadi hidup dan berkesan. Selain itu, gaya bahasa perbandingan digunakan sebagai acuan seseorang untuk menyampaikan inspirasi dan gagasan dalam sebuah karya sastra dengan menggunakan bahasa yang indah mampu memberikan makna menyentuh dan membangkitkan daya intelektual bagi pembaca.

Sangat banyak sastrawan (pengarang) di Indonesia yang terkenal dengan karya sastranya. Salah satunya adalah Oka Rusmini yang terkenal sebagai seorang sastrawan perempuan, penulis cerpen, puisi, dan novel. Lahir di Jakarta, 11 Juli 1967. Menempuh pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Udayana. Saat ini Oka Rusmini tinggal di Denpasar, Bali. Pada tahun 1992 Oka Rusmini bekerja di harian Bali Post. Salah satu cerpen karya Oka Rusmini adalah *Sagra*. Buku kumpulan cerpen ini terdiri dari 204 halaman dan 11 judul cerpen, yaitu *Esensi Nobelia*, *Kakus*, *Harga Seorang Perempuan*, *Sepotong Kaki*, *Pesta Tubuh*, *Api Sita*, *Sagra*, *Ketika Perkawinan Harus Dimulai*, *Pemahat Abad*, *Putu Menolong Tuhan*, *Cenna*. Akan tetapi, dari 11 judul cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini, peneliti hanya akan menggunakan tiga judul cerpen yang akan diteliti gaya bahasa perbandingan, diantaranya *Sepotong Kaki*, *Esensi Nobelia*, dan *Sagra*.

Penelitian ini menggunakan tiga cerpen dalam kumpulan cerpen *Sagra*, yang berjudul *Esensi Nobelia*, *Sepotong Kaki*, dan *Sagra* dikarenakan tiga cerpen tersebut membahas tentang kisah kehidupan perempuan di Bali dengan ragam latar belakang dan persoalan hidup dan tekanan yang menghimpit dengan tema dan persoalan tokoh yang sama. Ketiga cerpen tersebut menyoroti tema dalam aspek kemanusiaan dan perjuangan individu dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan. Selain itu, adanya tema identitas dan pencarian jati diri mereka yang ada dalam ketiga cerpen tersebut, tokoh-tokoh berusaha memahami siapa diri mereka dalam konteks lingkungan dan hubungan sosial yang kompleks. Serta menunjukkan tema kesedihan dan kehilangan, ketiga cerpen mencerminkan kesedihan akibat kehilangan baik kehilangan fisik, emosional, dan sosial. Selain kesamaan tema, terdapat juga kesamaan karakter tokoh yaitu karakter tokoh yang terasingkan, tokoh-tokoh dalam ketiga cerpen sering merasa terasingkan atau tidak diterima di lingkungan mereka namun mereka tetap berjuang dalam menghadapinya. Selain itu, adanya persamaan karakter tokoh dalam perjuangan internal, mereka berusaha memahami diri mereka dan berjuang dalam menghadapi ketidakpastian. Serta persamaan tokoh dalam hal ketahanan, tokoh dalam ketiga cerpen menunjukkan keberanian dalam menghadapi realitas, berusaha untuk bangkit meskipun keadaan tidak mendukung.

Pada cerpen *Sepotong Kaki* menceritakan tentang kisah seorang perempuan penari di Bali yang memotong kakinya sendiri karena persoalan hidup yang dialaminya. Cerpen *Sagra* menceritakan tentang kehidupan seorang gadis bernama *sagra*, adanya percintaan rahasia antara keluarga yang terjadi dalam perbedaan kasta di Bali. Selanjutnya, Cerpen *Esensi Nobelia* bercerita tentang seorang perempuan yang bekerja sebagai penyair, juga menikah dengan seorang penyair, dalam pernikahannya banyak terjadi perselisihan. Dari ketiga cerpen tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui alasan dan maksud pengarang dalam menuliskan ketiga cerpen tersebut.

Selain itu, pilihan untuk meneliti kumpulan cerpen *Sagra* khususnya cerpen *Esensi Nobelia*, *Sepotong Kaki*, dan *Sagra* karena didasarkan pada imajinasi pengarang dengan penggunaan kata yang khas, penggunaan kata yang khas ini mengacu pada gaya bahasa dan pemilihan kata yang menciptakan nuansa serta mendukung alur cerita dalam cerpen sehingga menimbulkan efek estetis bagi pembaca. Fokus penelitian ini yaitu penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Sagra*. Pemilihan gaya bahasa perbandingan dalam cerpen ini karena isi cerita yang disampaikan pengarang menggunakan bahasa yang khas salah satunya terdapat penggunaan gaya bahasa perbandingan.

kumpulan cerpen *Sagra* menarik untuk diteliti karena cerpen diperkuat dengan adanya penggunaan bahasa. Selain divariasikan dengan beberapa penggunaan bahasa daerah Bali, kumpulan cerpen *Sagra* dihiasi dengan penggunaan gaya bahasa perbandingan. Pengarang mengungkapkan perasaannya dengan tulisan kalimat yang berisikan kata-kata puitis dan dihubungkan dengan kejadian nyata sehingga pembaca merasakan alunan cerita yang mengesankan melalui panca indera. Penelitian ini menarik untuk dilakukan selain dapat mengetahui bagaimana penggunaan gaya bahasa perbandingan dan nilai estetis dalam cerpen, bagi pembaca juga dapat menjadi bahan kajian struktural secara khusus dan studi sastra secara umum.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data berupa gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini, kemudian dilanjutkan dengan analisis. Deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang sebenarnya kemudian dilanjutkan dengan analisis data yang telah terkumpul. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari kumpulan cerpen *Sagra* khususnya cerpen *Esensi Nobelia*, *Seotong Kaki*, dan *Sagra*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Cerpen *Sagra* Karya Oka Rusmini” khususnya gaya bahasa perbandingan dalam cerpen *Esensi Nobelia*, *Seotong Kaki*, dan *Sagra*. Peneliti menemukan, pada cerpen *Esensi Nobelia* terdapat 21 data gaya bahasa perbandingan, diantaranya 3 data gaya bahasa simile, 12 data gaya bahasa metafora, 5 data gaya bahasa personifikasi, dan 1 data gaya bahasa antisipasi. Sedangkan pada cerpen *Seotong Kaki* terdapat 17 data gaya bahasa perbandingan, yaitu 1 data gaya bahasa simile, 5 data gaya bahasa metafora, dan 11 data gaya bahasa personifikasi. Selanjutnya, pada cerpen *Sagra* terdapat 25 data gaya bahasa perbandingan, yaitu 2 data gaya bahasa simile, 9 data gaya bahasa metafora, 13 data gaya bahasa personifikasi, dan 1 data dari gaya bahasa pleonasme.

A. Gaya Bahasa Perbandingan dalam Cerpen *Esensi Nobelia*

Pada cerpen *Esensi Nobelia*, terdapat beberapa jenis gaya bahasa perbandingan yaitu simile, metafora, personifikasi, dan antisipasi.

Cerpen *Esensi Nobelia* adalah sebuah cerpen bertemakan kehidupan perempuan. Dalam cerpen ini menceritakan tentang seorang perempuan yang bekerja sebagai seorang penulis, kemudian dia menikah dengan seorang penyair. Dalam pernikahan mereka banyak terjadi perselisihan tentang masalah ekonomi maupun sosial. Perempuan itu memilih untuk menikah dengan seorang penyair bernama Risafet yang hanya megandalkan honor puisi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Suatu ketika mereka dikaruniai seorang anak yang bernama Nobelia, anak mereka lahir dan tumbuh dengan tingkah lucu dan menggemaskan. Semenjak Nobelia lahir kebutuhan mereka bertambah banyak, Nobelia anak mereka butuh makan, sementara penghasilan orang tuanya pas-pasan bahkan kadang kekurangan. Meskipun begitu mereka tidak menyerah, mereka tetap hidup dengan idealisme yang tidak pernah padam. Keluarga mereka sudah terbiasa makan beberapa sendok bubur dicampur dengan sayur untuk mengurangi rasa lapar. Belum lagi cicilan tanah rumah mereka harus dilunasi dalam jangka

waktu yang terbatas. Namun, pada akhirnya keadaan ekonomi mereka membaik setelah Risafet bekerja di sebuah penerbitan mejadi penyunting buku-buku filsafat dan seni.

Pada cerpen *Esensi Nobelia* terdapat gaya bahasa simile. Gaya bahasa simile pada cerpen ini digunakan pengarang untuk membandingkan secara langsung dua hal yang berbeda yang sengaja dianggap sama. Seperti membandingkan pernikahan dengan sajak romantis abad ke-15. Pernikahan disamakan dengan sajak- sajak romantik karya para pujangga pada abad ke-15 karena yang kita ketahui bahwa pernikahan sebagai sesuatu yang indah penuh dengan romansa digambarkan seperti sajak-sajak romatik pujangga pada ke-15 yang dipenuhi dengan ungkapan cinta, keindahan serta nuansa puitis. Selain membandingkan pernikahan dengan sajak romantis abad ke-15, cerpen ini juga membandingkan mencocokkan biji-biji kegoisan masing-masing, seperti mencocokkan biji-biji dalam lubang-lubang permainan congklak, meskipun kegoisan mereka tampak tidak cocok atau berlawanan, pada kenyataannya mereka dapat menemukan cara untuk saling melengkapi, sama halnya dengan permainan congklak setiap biji harus dimasukkan ke dalam lubang yang sesuai untuk melanjutkan permainan. ini bermakna kegoisan dua orang digambarkan seolah memiliki pola atau kecocokan yang bisa saling melengkapi. Selain itu, membandingkan seorang anak yang bernama Nobelia seolah seperti tokoh Bima yang dikenal sebagai salah satu ksatria dalam kisah Mahabharata yang memiliki nafsu makan yang besar, Nobelia seolah makan dengan lapah dan rakus, melahap apapun di depannya tanpa ragu seperti karkter Bima yang terkenal karena kemampuan dan kekutannya melahap banyak makanan.

Pada cerpen *Esensi Nobelai* juga terdapat juga gaya bahasa metafora yaitu membandingkan secara tidak langsung dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama. Pada cerpen ini, seorang perempuan dibandingkan dengan puisi hidup seolah perempuan dianggap sebagai sesuatu yang indah dan bermakna seperti sebuah puisi dalam kehidupan yang mampu menyentuh perasaan. Selain itu, membandingkan idealisme dan baris tulisanku, kata idealisme dalam kutipan dibandingkan dengan barisan tulisanku, seolah idealisme adalah sesuatu yang bisa dipertaruhkan dalam setiap baris-baris tulisan. Cerpen ini juga membandingkan dengan dua orang penyair berebut kata-kata dibawah bantal dan ranjang justru tidak mempertemukan tubuh tapi huruf-huruf. Ini bermakna saat dua penyair bertemu, hubungan mereka lebih berfokus pada gagasan, ide, dan kata-kata dari pada aspek fisik. Berebut kata-kata di bawah bantal, menggambarkan persaingan ide atau inspirasi yang terjadi bahkan dalam situasi yang intim atau personal. Sedangkan ranjang kalian justru tidak mempertemukan tubuh kalian tapi huruf-huruf menggambarkan bahwa kedekatan mereka bukan pada fisik tetapi pada karya atau kata-kata yang menjadi bagian dari jiwa mereka sebagai penyair.

Selain gaya bahasa metafora, terdapat juga gaya bahasa personifikasi, yaitu memberikan sifat manusia atau makhluk hidup pada benda mati atau abstrak. Pada cerpen ini, pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi, memberikan sifat manusia pada asap rokok, yaitu kemampuan untuk melukai. Pada kenyataannya asap rokok tidak mempunyai sifat atau kemampuan langsung untuk melukai, namun dalam kalimat tersebut asap diberikan sifat manusia seolah memiliki kemampuan untuk melukai atau menyakiti. Adanya perbandingan yang memberikan sifat manusia kepada aliran sungai seolah bisa melukis. Sungai yang sebenarnya tidak dapat melukis diibaratkan seolah mempunyai kemampuan seperti manusia untuk melukis. Kemudian membandingkan Air mata yang melingkar membungkus keindahan mata merupakan gaya bahasa personifikasi karena air mata yang merupakan benda mati diberikan sifat manusia yaitu seolah bisa melingkar dan membungkus. Kata melingkar dan membungkus, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti

membuat lingkaran dan menyembunyikan. Membandingkan huruf-huruf yang diberikan kemampuan seperti makhluk hidup yaitu mengelilingi. Dalam kehidupan nyata, huruf tidak dapat melakukan tindakan tetapi dalam kutipan tersebut huruf-huruf digambarkan seolah memiliki kemampuan makhluk hidup untuk bergerak secara aktif disekitar sesuatu dalam hal ini usus.

Pada cerpen *Esensi Nobelia* terdapat gaya bahasa antisipasi atau prolepsis yaitu menggunakan lebih dulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Contohnya dalam kutipan "*aku khawatir jangan- Jangan anaku menjadi rakus*". Kata khawatir, jangan-jangan merupakan antisipasi karena digunakan sebelum kejadian atau hal tersebut terjadi yaitu timbul rasa ketakutan tentang kemungkinan anaknya menjadi rakus, meskipun hal tersebut belum tentu terjadi.

B. Gaya Bahasa Perbandingan dalam Cerpen *Seotong Kaki*

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan, ada beberapa jenis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam cerpen *Seotong Kaki*, yaitu gaya bahasa simile, metafora, dan personifikasi.

Cerpen *Seotong Kaki* merupakan cerpen yang bertemakan ketidakadilan sosial dan penderitaan perempuan, yang menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan penari legong di Bali yang bernama Centaga. Centaga terlahir dengan sepasang kaki yang tidak sempurna yaitu cacat, hal ini tidak hanya mengubah keadaan fisiknya tetapi juga memperburuk keadaan sosial dan emosionalnya. Keadaannya yang cacat menjadi simbol penderitaan batin yang lebih dalam seperti kehilangan martabat, identitas, dan bahkan keinginan untuk hidup dalam kondisi yang tidak adil. Sagra sering kali diperlakukan sebagai objek, dikendalikan oleh norma sosial yang ketat bahkan dipaksa untuk menerima takdir tanpa mampu mengubah keadaan mereka. Selain itu cerpen ini mencerminkan bagaimana masyarakat sering kali menilai perempuan berdasarkan penampilan luar dan status sosial tanpa mempertimbangkan nilai dan martabat individu secara keseluruhan.

Pada cerpen *Seotong Kaki* terdapat gaya bahasa simile yaitu membandingkan secara langsung dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama. Pada cerpen ini membandingkan secara langsung antara potongan daging (kaki) dan kebesaran Ken Arok yang berusaha mengungkap rahasia hidupnya lewat kaki Ken Dedes. Perbandingan antara sebuah kaki yang dibandingkan dengan cerita kebesaran seorang Ken Arok dan Ken Dedes. Sementara kaki dan cerita Kebesaran Ken Arok dan Ken Dedes adalah sesuatu yang berbeda tetapi sengaja dianggap sama. Dalam kutipan tersebut, Ken Arok dan Ken Dedes digunakan sebagai perbandingan untuk menggambarkan bagaimana mencari kekuasaan atau rahasia besar melalui bagian tubuh perempuan. Dalam kisah tersebut Ken Arok memandang Ken Dedes sebagai simbol kekuasaan dan kebesaran, dengan bagaian tubuhnya (terutama kakinya) melambangkan suatu keagungan dan kecantikan. Sehingga menunjukkan bahwa laki-laki dalam cerita disamakan dengan Ken Arok yang juga sedang mencari makna kebesaran melalui sebuah potongan daging (kaki). Potongan daging disini diibaratkan sebagai sesuatu yang memiliki makna mendalam tentang kehidupan atau takdir.

Selain gaya bahasa simile, terdapat gaya bahasa metafora, yaitu membandingkan secara tidak langsung dua hal yang berbeda seolah memiliki kesamaan. Dalam cerpen tersebut membandingkan mata ibunya dengan kali Bandung. Dalam hal ini mata ibu diibaratkan dengan pemandangan yang indah, menunjukkan keindahan atau kenangan dalam mata ibu. Selain itu, membandingkan rasa lapar dengan identitas seorang laki-laki sejati. Rasa lapar bukan hanya menunjukkan pada kebutuhan fisik akan makanan, tetapi menggambarkan

hasrat atau keinginan yang mendalam yang dibandingkan dengan sifat laki-laki sejati seperti keberanian dan kekuatan. Padahal keduanya merupakan hal yang berbeda tetapi dianggap sama. Terdapat juga perbandingan yang membandingkan kesedihan diibaratkan sebagai sesuatu yang dapat menggerus dan melubangi. Kata menggerus menunjukkan kesedihan memiliki efek yang terus-menerus dan merusak seolah dapat mengikis perasaan seseorang seiring berjalannya waktu. Kata melubangi menggambarkan tentang emosional kesedihan perasaan seseorang menjadi berlubang atau kosong dari kesedihan yang mendalam. Selain itu juga membandingkan kesunyian ayah diumpamakan sebagai sesuatu yang dalam dan gelap. Kesunyian yang sebenarnya adalah kondisi emosional yang dibandingkan atau diumpamakan dengan sesuatu yang dalam dan gelap. Artinya kesunyian tersebut sangat dalam sehingga sulit dijangkau dan sangat gelap sehingga terasa menyedihkan, menggambarkan kesedihan atau kehampaan batin yang sangat kuat. Gaya bahasa metafora juga terdapat pada kutipan “*bukankah semua yang hadir punya hak untuk menelan penari di panggung dengan mata mereka?*”, termasuk gaya bahasa metafora karena kata *menelan* digunakan bukan dalam arti yang sebenarnya melainkan sebagai perbandingan atau kiasan untuk menggambarkan bagaimana penonton memperhatikan penari dengan sangat intens. Kata *menelan* menggambarkan perhatian penuh atau fokus yang kuat, seakan para penonton menelan penari dengan mata mereka, padahal maksudnya melihat dengan sangat cermat dan mendalam.

Pada cerpen *Seotong Kaki* juga terdapat gaya bahasa personifikasi. Pengarang menggunakan personifikasi untuk memberikan sifat makhluk hidup kepada benda mati. Contohnya, pada kutipan “*suara-suara para penonton menggigilkan tubuh Centaga*”. Suara-suara digambarkan seolah memiliki kemampuan seperti manusia untuk membuat tubuh centaga menggigil. Kenyataannya suara tidak dapat menggigilkan tubuh seseorang tetapi dalam kalimat ini suara digunakan seolah memiliki kekuatan fisik yang memengaruhi tubuh centaga secara langsung. Selain itu, memberikan mata seolah dapat berkeliaran dan mengupas, mata sebagai bagian tubuh tidak bisa berkeliaran seperti manusia, tetapi dalam konteks ini mata diberi sifat seolah memiliki tindakan sendiri. Keliaran mata menggambarkan tatapan yang penuh hasrat yang tidak terkendali yang sebenarnya tindakan manusia, bukan tindakan fisik dari mata itu sendiri. Selain itu, mata juga digambarkan memiliki kemampuan untuk mengupas habis tubuh perempuan, yang sebenarnya merupakan tindakan manusia bukan tindakan yang dilakukan oleh mata secara fisik. Mata diberikan kemampuan seolah dapat mengupas yaitu melihat lebih dari kasat mata menggambarkan objektifitas tubuh perempuan oleh tatapan laki-laki. Pada cerpen ini juga memberikan sifat atau tindakan manusia pada benda mati atau sesuatu yang bukan manusia dan ide yang abstrak, seperti kesunyian diberikan sifat manusiawi yaitu merangkul dan menggennggam, seolah kesunyian itu merupakan manusia yang melakukan tindakan fisik, padahal kesunyian adalah sesuatu yang abstrak bukan makhluk hidup yang dapat melakukan tindakan tersebut. Selanjutnya, mata ibu digambarkan memiliki lipatan rindu dan perasaan menyedihkan, padahal mata sebagai organ fisik tidak bisa memiliki rindu dan perasaan menyedihkan, tetapi di sini seolah mata mampu menyimpan rindu yang memberikan perasaan yang sesak.

C. Gaya Bahasa Perbandingan dalam Cerpen *Sagra*

Pada cerpen *Sagra* terdapat beberapa gaya bahasa perbandingan, yaitu simile, metafora, personifikasi, dan pleonasme.

Cerpen *Sagra* merupakan salah satu judul dari cerpen yang ada dalam buku kumpulan cerpen tersebut. *Sagra* dijadikan judul buku karena ceritanya yang menarik dan mengandung pesan bagi pembacanya. Cerpen *Sagra* bertemakan tentang pencarian jati diri dan konflik

anatar tradisi dengan kebebasan individu seorang perempuan. Cerpen ini menceritakan tentang tokoh utama yang bernama Sagra yang merupakan seorang pembantu atau pelayan di keluarga bangsawan di Bali, menghadapi masalah atau dilema anatar menjalani kehidupan sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat, atau memilih jalan hidup yang sesuai dengan keinginannya sendiri. Perjuangan Sagra untuk menemukan makna hidupnya dalam sebuah budaya yang kental dengan adat istiadat di Bali dan norma sosial yang membatasi kebebasan perempuan di Bali. Melalui tokoh Sagra, pengarang Oka Rusmini menggambarkan bagaimana tradisi dapat mengekang perkembangan pribadi dan impian individu, terutama bagi perempuan yang perannya ditentukan oleh keluarga dan masyarakat. Konflik batin yang dialami Sagra mencerminkan tantangan besar yang dihadapi banyak orang khususnya perempuan dalam mempertahankan identitas mereka dalam menghadapi tekanan sosial.

Pada cerpen *Sagra* terdapat gaya bahasa simile. Pengarang menggunakan gaya bahasa simile untuk membandingkan secara langsung dua hal yang berbeda seolah memiliki keasamaan. Contohnya, terdapat pada kutipan "*Suara Cemeti terdengar seperti rayuan yang memabukkan*". Ini membandingkan suara dengan rayuan yang memabukkan. Penggunaan kata *seperti* menunjukkan bahwa suara atau efek yang dihasilkan oleh Cemeti terdengar mirip atau memiliki kesan yang serupa dengan rayuan yang dapat membius atau mempengaruhi seseorang secara emosional seolah membuat orang terhanyut. Selain itu juga gaya bahasa simile terdapat pada kutipan "*Limpahan kasih sayang suaminya mengalir seperti mata air yang tidak ada habisnya*", kata *seperti* dalam kutipan tersebut merupakan penanda langsung yang membandingkan dua hal yang berbeda. Dalam hal ini pengarang membandingkan limpahan kasih sayang yang mengalir dengan mata air yang tidak ada habisnya. Ini jelas berbeda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kasih sayang artinya cinta kasih. Sedangkan mata air dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya tempat air yang mengalir dari batuan atau sumber air. Pada kutipan tersebut, kasih sayang suami disamakan mata air yang tidak ada habisnya menggambarkan bahwa kasih sayang selalu ada, tidak pernah berkurang, dan terus mengalir tanpa batas. Ini menunjukkan dalamnya perasaan suami yang senantiasa memberikan kasih sayang yang seolah tidak ada ujungnya seperti mata air yang tidak pernah kering.

Selain gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora juga terdapat dalam cerpen *Sagra*. Pada cerpen ini, pengarang menggunakan gaya bahasa metafora untuk membandingkan secara tidak langsung mendung yang seolah menghinggapi warga desa, padahal keduanya berbeda tetapi dianggap sama. Selanjutnya membandingkan kehadiran Ida Bagus Yoga Saputra dan menghidupkan keperempuanan. kehadiran Ida Bagus Yoga Saputra dalam kutipan menggambarkan memberikan energi, motivasi dan perasaan tertentu yang membuat Sagra lebih mendalami perannya sebagai perempuan, baik dari sisi emosional, cinta, atau identitas dirinya. Kata *menghidupkan keperempuanan* menggambarkan seolah mempengaruhi Sagra secara emosional dan mental sehingga Sagra merasa lebih sadar akan jati dirinya sebagai perempuan. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam cerpen *Sagra* terdapat juga pada pernyataan "*perempuan cantik bermata sayu dan membayangi hidup Sagra*". Perempuan cantik bermata sayu menggambarkan ekspresi mata yang tampak lelah atau penuh kesedihan. Kata *membayangi hidup Sagra* menggambarkan perasaan, kenangan, dan pemikiran yang terus menghantui kehidupan Sagra. Dalam hal ini perempuan cantik bermata sayu diibartkan seolah dapat membayangi kehidupan sagra, ini berarti perempuan yang memiliki ekspresi mata penuh kesedihan itu seolah memberikan kenangan, perasaan, dan pikiran yang terus menghantui atau mengganggu pikiran Sagra tentang perempuan itu. Perempuan tersebut seakan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pikiran dan perasaan Sagra. Gaya bahasa

metafora ditandai dengan pernyataan “*menanam darah dan dagingnya ditubuhku*”. Menanam darah dan dagingnya ditubuhku, menggambarkan hubungan yang intim dan sangat dekat, di mana darah dan daging menggambarkan keterikatan fisik dan emosional yang sangat mendalam antara perempuan dan lelaki atau sebagai bentuk ikatan atau pengorbanan yang sangat mendalam. Seorang lelaki memberikan sebagian dari dirinya dalam arti fisik seperti hubungan yang melibatkan kehamilan, dimana seorang perempuan merasa bahwa dirinya terikat dengan lelaki tersebut melalui hubungan yang sangat dekat atau pribadi. Selanjutnya, pada kutipan “*bencana demi bencana terus menghujani*”, yang terdapat dalam cerpen *Sagra* merupakan gaya bahasa metafora karena terdapat perbandingan yang langsung menghubungkan dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam kutipan tersebut ditandai dengan kata *menghujani*, menggambarkan bencana yang datang secara bertubi-tubi dan terus-menerus seolah bencana terus menimpa seperti hujan yang tidak berhenti.

Pada cerpen *Sagra* terdapat gaya bahasa personifikasi. Pada cerpen ini, pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk membuat peristiwa atau keadaan abstrak yaitu perselisihan seolah dapat melakukan tindakan mengintai yang merupakan sifat atau karakteristik makhluk hidup. Selain itu, dalam cerpen *Sagra* terdapat kalimat “*masa lalu itu seolah menghantam tubuhku*” termasuk gaya bahasa personifikasi karena memberikan sifat manusia atau kemampuan fisik yang dilakukan oleh manusia yaitu menghantam kepada konsep abstrak yaitu masa lalu. Dalam kalimat tersebut masa lalu diperlakukan seolah memiliki kekuatan fisik untuk menghantam, padahal masa lalu adalah sesuatu yang tidak nyata atau abstrak. Kata menghantam memberikan kesan seolah masa lalu dapat mempengaruhi tubuh atau perasaan seseorang dengan cara yang sangat kuat dan menyakitkan seperti pukulan secara fisik. Terdapat juga perbandingan yang membandingkan mulut sumur yang menganga, menggambarkan bahwa sumur seperti memiliki mulut yang terbuka lebar layaknya manusia, padahal sumur merupakan benda mati yang tidak dapat menyerupai makhluk hidup. Kemudian memberikan sifat manusia pada konsep abstrak yaitu *pikiran*. Dalam hal ini, pikiran dianggap memiliki kemampuan *meloncat* yang seharusnya merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak bisa melakukan tindakan fisik melompat layaknya seperti makhluk hidup atau manusia. Selain itu juga memberikan sifat manusia pada *tempat*, digambarkan memiliki kemampuan yang menyebabkan seseorang *menjerit dan berkeringat*, yang merupakan reaksi fisik dan emosional yang dimiliki manusia atau makhluk hidup. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengerti artinya mengeluarkan suara keras, kesakitan, dan memanggil. Sedangkan berkeringat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya mengeluarkan air melalui pori-pori tubuh. Hal ini tidak bisa dilakukan oleh benda mati yaitu tempat. Gaya bahasa personifikasi juga terdapat pada desa yang merupakan benda mati diberi sifat manusia yaitu *desah*. Desa sebagai suatu wilayah atau tempat tentu tidak bisa merasakan desah seperti kegelisahan atau kecemasan layaknya manusia.

Selanjutnya, pada cerpen *Sagra* terdapat gaya bahasa pleonasme dan tautologi yaitu penggunaan kata yang berlebihan atau mubazir dalam cerpen. Pengarang menggunakan kata mubazir dalam cerpen ini, pada kutipan “*jantung Sagra berdetak kencang, teramat kencang*”. Penggunaan kata mubazir ditandai pada kata teramat kencang, seharusnya sudah cukup dengan kalimat jantung Sagra berdetak kencang. Ini sudah menandakan bahwa jantung Sagra berdetak dengan kencang tidak perlu menambahkan kata teramat kencang, karena jika kata tersebut dihilangkan maka makna cerpen juga akan tetap sama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini, khususnya gaya bahasa perbandingan dalam cerpen *Esensi Nobelia*, *Sepotong Kaki*, dan *Sagra*, dapat disimpulkan bahwa, pada cerpen *Esensi Nobelia* terdapat empat jenis gaya bahasa perbandingan yaitu simile, metafora, personifikasi, dan antiposisi. Sedangkan pada cerpen *Sepotong Kaki* terdapat tiga jenis gaya bahasa perbandingan yaitu simile, metafora, dan personifikasi. Selanjutnya, pada cerpen *Sagra* terdapat empat jenis gaya bahasa perbandingan yaitu simile, metafora, personifikasi, dan pleonasme.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiansyah, I. (2011). Kajian Struktural Dan Nilai Pendidikan Novel 5cm Karya Donny Dhigantoro. UNS Institutional Repository.
- Ayuningtiyas, R. (2019). Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi : Kajian Teori Michel Foucault. *Sarasvati*, 1(1), 73–86. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.657>
- Dhigantoro, D. (2005). 5 CM. PT Grasindo.
- Gay, L. R. (1990). *Educational Evaluation and Measurement: Competencies for Analysis and Application*. Second edition. Macmillan Publishing Company.
- Koendjaraningrat. (1992). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia.
- Lindawati, D. (2009). *Moralitas Sosial Tokoh dan Amanat dalam Novel 5 cm Karya Dony Dhigantoro*. Universitas Negeri Malang.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. 306–319.
- Nurdiyanto, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (1997). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotika*. Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, I. (2014). Analisis Bumimanusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik. *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Analisis*, 44–59.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Kanisius.
- Sugiarti. (2001). *Kajian Prosa Fiksi*. Malang University Press.
- Supriyanto, T. (2014). *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Elmatara Publishing.
- Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Wulandari, R. A., Suyanto, E., & Fuad, M. (2015). Majas dan Kumpulan Puisi dan Pembelajaran di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya)*, 3(6), 1–12.